

**PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM
PENINGKATAN KOMPETENSI MENULIS KARANGAN
DESKRIPTIF PADA SISWA
KELAS VIII SMP HARAPAN MULIA DENPASAR TP 2011/2012**

Enny Rahayu
FKIP UMSU

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindak kelas yang melibatkan 28 siswa kelas VIII SMP HMD pada semester ganjil TP 2011/2012. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan lembar penilaian keterampilan menulis. Penelitian ini menemukan bahwa (1) sebelum dilaksanakan tindakan tidak ditemukan siswa memperoleh nilai SB, 25% memperoleh nilai B pada proses dan 3,57% pada hasil; 37,71% memperoleh nilai CB pada proses dan 21,43% pada hasil; 28,57% memperoleh nilai KB pada proses dan 46,43% pada hasil, serta 10,72% memperoleh nilai SKB pada proses dan 28,57% pada hasil; (2) setelah dilaksanakan tindakan siklus I terdapat 3,57% siswa memperoleh nilai SB pada proses dan 7,14% pada hasil, 64,29% memperoleh nilai B pada proses dan 17,86 pada hasil, 21,43% memperoleh nilai CB pada proses dan 50% pada hasil, 10,71% memperoleh nilai KB pada proses dan 25% pada hasil, dan tidak ditemukan siswa memperoleh nilai SKB; (3) setelah dilaksanakan tindakan siklus II terdapat 17,86% siswa memperoleh nilai SB pada proses dan 25% pada hasil, 82,14% memperoleh nilai B pada proses dan 21,43% pada hasil, tidak terdapat siswa memperoleh nilai di bawah B pada proses, dan 53,57% memperoleh nilai CB pada hasil; (4) sumber kebervariasian proses belajar mengungkapkan rerata kemampuan awal siswa 71,68 dengan tingkat ketuntasan (TK) 25% pada pratindakan. Setelah dilaksanakan CTL, rerata kemampuan siswa naik menjadi 79,71 pada siklus I dan 84,25 pada siklus II dengan TK 67,86% pada siklus I dan 100% pada siklus II; (5) sumber kebervariasian proses belajar mengungkapkan sebelum dilaksanakan tindakan rerata kemampuan awal siswa 71,68 dengan TK 25%; sedangkan setelah dilaksanakan CTL, rerata kemampuan siswa naik menjadi 79,71 dengan TK 67,89% pada siklus I dan 84,25 dengan TK 100% pada siklus II; (6) sumber

kebervariasian hasil belajar mengungkapkan rerata kemampuan awal siswa 64,39 dengan TK 25% pada pratindakan; sedangkan setelah dilaksanakan CTL rerata kemampuan siswa naik menjadi 75,29 dengan TK 75% pada siklus I dan 79,25 dengan TK 100% pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual meningkatkan kompetensi menulis karangan deskriptif siswa kelas VIII SMP HMD tahun pelajaran 2011/2012.

Kata kunci: pendekatan kontekstual, kompetensi, menulis deskriptif, proses, hasil

A. PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai fungsi yang sangat vital dalam kehidupan manusia, yakni sebagai sarana komunikasi dalam interaksi sosial. Setiap anggota masyarakat dan komunitas selalu terlibat dalam komunikasi bahasa, baik bertindak sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Melalui bahasa, anggota individu atau komunitas menyampaikan gagasan atau pikiran, perasaan, keinginan, atau maksud-maksud yang lain. Ragam bahasa yang dipilih disesuaikan dengan konteks yang mendasarinya. Begitu pula dengan saluran komunikasi pun disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman—adakalanya secara lisan dan tak jarang pula secara tulis dengan memanfaatkan media pendukung yang lain. Terkait dengan itu, sejak SD hingga perguruan tinggi di Indonesia, pembelajar diajari berbahasa Indonesia. Hal itu mengisyaratkan bahwa bahasa Indonesia merupakan hal yang sangat penting.

Kajian empiris yang dilakukan Susdiyati (2009:1) menunjukkan bahwa kemampuan keterampilan

menulis siswa SMP paling rendah di antara kemampuan keterampilan berbahasa yang lain, seperti menyimak, membaca, dan berbicara. Kondisi ini ditunjukkan dengan minimnya tulisan-tulisan dalam bentuk karangan yang dipublikasikan pada media yang disediakan, seperti majalah dinding atau majalah internal sekolah. Kondisi lainnya yang dijumpai adalah penulisan surat-surat dinas dalam kegiatan-kegiatan kesiswaan, baik menyangkut format dan penulisan maupun menyangkut bahasa yang digunakan masih jauh di bawah ketentuan surat dinas yang baik. Sejalan dengan itu, Rusilah (2006:3) melaporkan sejumlah kesulitan yang dihadapi oleh siswa ketika menulis, yakni kesulitan mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan, kesulitan membuat alur cerita yang runtut, dan kesulitan dalam menggunakan bahasa yang mudah dibaca. Tarigan (1986:186-187) mengungkapkan bahwa pembelajaran mengarang belum terlaksana dengan baik di sekolah karena cara guru mengajar secara umum kurang bervariasi, tidak merangsang, dan kurang pula dalam frekuensinya. Lebih lanjut, Tarigan mengungkapkan bahwa

pembahasan karangan siswa kurang dilaksanakan oleh guru dan siswa menganggap mengarang tidak penting atau belum mengetahui peranan mengarang bagi kelanjutan studi mereka.

Strategi pengajaran yang digunakan cenderung menggunakan strategi pengajaran langsung (*direct instruction*) atau tradisional. Guru menjadi penentu proses pembelajaran, sedangkan siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah. Pendekatan tradisional secara umum tidak membangkitkan kreativitas siswa sehingga siswa mengalami kesulitan pada saat mengarang.

Arends (2004) mengungkapkan bahwa strategi pengajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar kognitif atau pengetahuan deklaratif (*mastery of-structured knowledge*) dan meningkatkan suatu keterampilan atau pengetahuan prosedural (*skill mastery*). Dalam pengajaran langsung, kegiatan guru ialah menyampaikan tujuan, mendemonstrasikan pengetahuan, dan membimbing pelatihan.

Dalam pengajaran langsung, pendekatan dan metode yang digunakan guru didominasi oleh metode ceramah dan pemberian tugas. Pembelajaran demikian cenderung bersifat indoktrinasi dengan metode latihan. Akibatnya, aktivitas belajar siswa seakan terprogram mengikuti

prosedur yang dibuat oleh guru. Di samping itu, kondisi pembelajaran seperti itu lebih cenderung menggunakan pendekatan yang sangat teoretis, memuat konsep-konsep yang diperkenalkan tanpa memperhatikan kandungan maknanya. Salah satunya adalah guru dapat menerapkan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kemampuan menulis. Secara teoretis, pendekatan kontekstual (*CTL*) diyakini dapat meningkatkan kompetensi berbahasa, termasuk kompetensi atau keterampilan menulis. Keterampilan menulis akan lebih efektif dibelajarkan kalau kegiatan itu melibatkan konteks bahasa secara langsung. Purwo (1990) mengungkapkan bahwa pembelajaran menulis harus memadukan pengetahuan kebahasaan dengan konteks yang ditulis.

B. KAJIAN TEORI

2.1 Pendekatan Kontekstual

(*Contextual Teaching and Learning*—lazim disingkat dengan *CTL*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Depdiknas, 2002:5).

Tabel 1. Cerminan Praktik Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual

Langkah ke-	Kegiatan	Kondisi yang Diharapkan
-------------	----------	-------------------------

Satu	Kelas dibagi atas 6–10 kelompok yang ber-anggotakan 3–5 orang. Siswa belajar, berdiskusi, dan bekerja di dalam kelompok kecil tersebut.	Dalam kelompok sangat kecil setiap siswa diharapkan lebih mungkin berkesempatan untuk bertanya dan mengemukakan gagasan.
dua	Kelompok dilebur menjadi dua kelompok yang agak besar yang terdiri atas 10-40 siswa. Perwakilan setiap kelompok menyajikan hasil diskusinya di muka kelompok lain.	Setiap kelompok mempelajari hasil diskusi kelompok lain. Hal ini sangat penting untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan siswa mengenai apa yang dipelajari.
tiga	Siswa melakukan kegiatan individual, misalnya memperbaiki pekerjaannya dengan berbekal gagasan dan pengalaman dari siswa lain yang diperoleh pada tahap kesatu dan kedua.	Kegiatan ini diharapkan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk melakukan proses internalisasi. Melalui proses ini, siswa diharapkan merasa bahwa pengetahuan dan keterampilan diperoleh dengan usahanya sendiri dan akan menjadi kekayaan berharga bagi dirinya.

2.2 Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis adalah keterampilan siswa dalam mengungkapkan gagasan, menentukan

teknik penyajian (dalam mengarang atau menulis), dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam bahasa tulis

Tabel 2. Komponen Penilaian Kemampuan Menulis oleh Jacobs, dkk. (1981)

Komponen	Subkomponen
Isi	Wawasan, topik, pengembangan tesis, fakta pendukung
Organisasi	Paragraf, kepaduan (kohesi teks), urutan logis, keringkasan, gagasan terbatas, kelancaran pengungkapan
Kosa Kata	Keakuratan, kemangkusan, penggunaan idiom, jenis kata, laras bahasa (semantik dan pragmatik)
Penggunaan Bahasa	Konstruksi kalimat, jenis kalimat, urutan dan fungsi kata
Mekanik	Ejaan, pengtuasi, dan tulisan tangan

2.3 Karangan Deskriptif

Karangan deskripsi atau perian adalah karangan yang dimaksudkan

untuk menggugah pembaca agar pembaca dapat ikut melihat, mendengar, atau merasa apa yang

dilihat, didengar, atau dirasakan sendiri oleh penulis. Karangan deskripsi dipilih untuk menggambarkan bentuk, sifat, rasa, dan corak sesuatu yang diamati. Selain itu, karangan deskripsi juga dilakukan untuk melukiskan perasaan, seperti perasaan bahagia, perasaan takut, perasaan sepi, dan perasaan sedih.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di SMP Harapan Mulia Denpasar (HMD), khususnya pada kelas VIII dengan jumlah siswa 28 orang. Dari segi waktu, penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil TP 2011/2012.

Penelitian ini menggunakan data perilaku (keaktifan) yang bersumber dari guru dan siswa; serta data hasil kemampuan mengarang yang bersumber dari siswa kelas VIII SMP HMD. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi dan lembar penilaian.

Metode dan teknik analisis data penelitian meliputi proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional sesuai dengan tujuan penelitian, serta mendeskripsikan data hasil penelitian itu dengan menggunakan tabel sebagai alat bantu untuk memudahkan dalam menginterpretasi. Kemudian, data hasil penelitian pada masing-masing tabel tersebut diinterpretasi (pengambilan makna) dalam bentuk naratif (uraian) dan dilakukan penyimpulan.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan dan hasil penerapan pendekatan kontekstual ini merupakan pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam dua siklus, yakni siklus I dan siklus II. Kedua siklus tersebut dilaksanakan dengan alokasi waktu masing-masing 135 menit.

4.1 Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 2011 dengan alokasi waktu 135 menit. Materi pokok mata pelajaran bahasa Indonesia mengenai kemampuan menulis adalah karangan deskriptif dengan penerapan pendekatan kontekstual. Tindakan siklus I dilaksanakan dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart.

1) Perencanaan Tindakan Siklus

Kegiatan ini merupakan langkah awal sebelum dilaksanakan tindakan. Pada kegiatan ini dipersiapkan, antara lain: rencana pembelajaran (RPP), materi/bahan pelajaran, lembar tugas latihan menulis, lembar observasi penilaian kemampuan proses belajar, dan lembar tes keterampilan menulis karangan deskriptif.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus I

a) Kegiatan Awal

- (1) Guru membuka pelajaran.
- (2) Guru menyampaikan pokok bahasan pelajaran keterampilan menulis karangan deskriptif dengan penerapan pendekatan kontekstual dan menyampaikan kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran, sedangkan siswa memperhatikan dan mencatat penjelasan guru yang dianggap penting pada buku kerja.

- (3) Guru memberikan apersepsi dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa. Tampak lima orang siswa mencoba untuk menjawab pertanyaan guru berkaitan dengan pelajaran yang telah diberikan sebelumnya.
- (4) Guru membagi siswa dalam lima kelompok belajar.

b) Kegiatan Inti

- (1) Guru menjelaskan materi pokok/bahan pelajaran tentang menulis karangan deskriptif dengan penerapan pendekatan kontekstual: (a) pengertian menulis karangan deskriptif dengan pendekatan kontekstual, (b) tujuan menulis karangan deskriptif dengan pendekatan kontekstual, (c) langkah-langkah menulis karangan deskriptif dengan pendekatan kontekstual, (d) memberikan contoh cara menulis karangan deskriptif dengan pendekatan kontekstual. Pada kegiatan ini tampak sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting dalam buku kerja.
- (2) Setelah memberi contoh mengenai karangan deskriptif, guru membagikan lembar tugas kepada setiap siswa untuk dikerjakan secara berkelompok.
- (3) Kemudian, guru memberikan kesempatan waktu 45 menit kepada masing-masing kelompok untuk mengerjakan tugas latihan menulis karangan

deskriptif dengan pendekatan kontekstual. Tampak para siswa mengerjakan tugas latihan ini dengan tertib dan melakukan aktivitas proses belajar sesuai dengan tugas yang diberikan guru.

- (4) Selama berlangsungnya latihan menulis karangan deskriptif, guru memberikan bimbingan kepada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan latihan tersebut.
- (5) Guru yang dibantu seorang *observer* pendamping melakukan penilaian terhadap aktivitas proses belajar siswa (proses latihan menulis) melalui pengamatan.
- (6) Setelah tugas latihan menulis itu dirasa cukup, guru dan siswa melakukan tanya jawab.

c) Kegiatan Akhir

Kegiatan ini merupakan akhir kegiatan pembelajaran.

- (1) Guru menyampaikan ringkasan materi/bahan pelajaran yang telah dibahas.
- (2) Guru melakukan tes kepada siswa berupa tes menulis karangan deskriptif dengan pendekatan kontekstual.
- (3) Guru memberikan tindak lanjut pembelajaran berupa tugas untuk latihan menulis karangan deskriptif dengan pendekatan kontekstual di rumah. Tampak para siswa memperhatikan dan mencatat tugas yang diberikan guru.
- (4) Setelah itu, guru mengakhiri/menutup pembelajaran dengan menyampaikan salam.

3) Observasi (Pengamatan) Tindakan Siklus I

Selama berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar pada tindakan siklus I ini, peneliti yang dibantu seorang *observer* pendamping melakukan penilaian melalui observasi (pengamatan) terhadap aktivitas proses belajar siswa dalam latihan keterampilan menulis bahasa Indonesia. Adapun indikator yang dinilai dan dijadikan ukuran kemampuan proses belajar siswa dalam latihan keterampilan menulis tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) minat dan motivasi belajar,
- (2) pengembangan ide/gagasan dari pengetahuan/pengalaman yang dimiliki,
- (3) melakukan tanya jawab untuk membahas tugas yang diberikan guru melalui belajar kelompok,
- (4) membuat kerangka tulisan/karangan melalui tahapan-tahapan tertentu,
- (5) melakukan kerja sama antaranggota kelompok belajar dalam mengerjakan tugas (menulis/membuat karangan),
- (6) mengembangkan ide pokok karangan/tulisan berdasarkan pengalaman nyata dengan

memperhatikan contoh/model pola karangan yang diberikan guru,

- (7) melakukan penilaian terhadap hasil tulisan/karangan sendiri dan penilaian antarteman (anggota kelompok), dan
- (8) melakukan refleksi dan perbaikan terhadap tulisan/karangan yang dibuat.

4) Refleksi Tindakan Siklus I

Refleksi ini dilakukan secara kolaborasi antara peneliti sebagai guru bersama dengan *observer*. Refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi, dan eksplanasi (penjelasan) terhadap data atau informasi yang dikumpulkan dari penelitian tindakan yang dilaksanakan selama berlangsungnya kegiatan belajar. Data dan informasi yang menjadi bahan kajian utama dalam refleksi sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu: (a) nilai kemampuan proses belajar siswa dan (b) nilai tes keterampilan menulis karangan deskriptif dengan pendekatan kontekstual.

Sehubungan hal tersebut, berdasarkan hasil analisis data, hasil penilaian pelaksanaan tindakan pada siklus I dapat terlihat di bawah ini.

Tabel 3: Proses dan Hasil Belajar Keterampilan Menulis Siswa setelah Dilaksanakan Tindakan (Siklus I)

Proses Belajar				Hasil Belajar			
No.	Kode Siswa	Skor	Kriteria	No.	Kode Siswa	Skor	Kriteria
1	S8A-01	84	Tuntas	1	S8A-01	90	Tuntas
2	S8A-02	81	Tuntas	2	S8A-02	72	Tuntas
3	S8A-03	67	Belum Tuntas	3	S8A-03	63	Belum Tuntas
4	S8A-04	82	Tuntas	4	S8A-04	79	Tuntas

5	S8A-05	67	Belum Tuntas	5	S8A-05	68	Belum Tuntas
6	S8A-06	81	Tuntas	6	S8A-06	72	Tuntas
7	S8A-07	80	Tuntas	7	S8A-07	74	Tuntas
8	S8A-08	83	Tuntas	8	S8A-08	76	Tuntas
9	S8A-09	82	Tuntas	9	S8A-09	71	Tuntas
10	S8A-10	92	Tuntas	10	S8A-10	90	Tuntas
11	S8A-11	80	Tuntas	11	S8A-11	75	Tuntas
12	S8A-12	88	Tuntas	12	S8A-12	87	Tuntas
13	S8A-13	84	Tuntas	13	S8A-13	73	Tuntas
14	S8A-14	70	Belum Tuntas	14	S8A-14	65	Belum Tuntas
15	S8B-01	81	Tuntas	15	S8B-01	87	Tuntas
16	S8B-02	71	Belum Tuntas	16	S8B-02	67	Belum Tuntas
17	S8B-03	83	Tuntas	17	S8B-03	72	Tuntas
18	S8B-04	88	Tuntas	18	S8B-04	88	Tuntas
19	S8B-05	78	Belum Tuntas	19	S8B-05	72	Tuntas
20	S8B-06	81	Tuntas	20	S8B-06	74	Tuntas
21	S8B-07	70	Belum Tuntas	21	S8B-07	62	Belum Tuntas
22	S8B-08	77	Belum Tuntas	22	S8B-08	70	Tuntas
23	S8B-09	86	Tuntas	23	S8B-09	88	Tuntas
24	S8B-10	71	Belum Tuntas	24	S8B-10	66	Belum Tuntas
25	S8B-11	87	Tuntas	25	S8B-11	87	Tuntas
26	S8B-12	82	Tuntas	26	S8B-12	77	Tuntas
27	S8B-13	83	Tuntas	27	S8B-13	75	Tuntas
28	S8B-14	64	Belum Tuntas	28	S8B-14	68	Belum Tuntas

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari segi proses terdapat 19 orang (67,86%) siswa sudah mencapai KKM dan 9 orang siswa (31,14%) belum tuntas. Kemudian, dari segi hasil belajar terlihat bahwa 21 orang (75%) sudah mencapai KKM dan 7

orang siswa (25%) belum tuntas. Dari segi kerbervariasian, nilai proses dan hasil belajar siswa SMP HMD cukup bervariasi. Kebervariasian nilai tersebut terlihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4: Sumber Kebervariasian Kemampuan Menulis Siswa setelah Dilaksanakan Tindakan (Siklus I)

Sumber Kebervariasian	Skor	
	Proses Belajar	Hasil Belajar

Rerata Kemampuan Siswa	79,71	75,29
Nilai Tertinggi	92,00	90,00
Nilai Terendah	64,00	62,00
Persentase Tingkat Ketuntasan	67,86%	75,00%

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa rerata kemampuan proses belajar siswa mencapai 79,71. Rerata ini hampir mencapai SKM, yakni 80. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada 9 orang siswa (31,14%) yang belum tuntas, tetapi capaian secara keseluruhan cukup tinggi. Selain itu, nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada proses pembelajaran adalah 92, sedangkan nilai terendah pada proses

pembelajaran adalah 64. Dari segi hasil belajar terlihat bahwa rerata kemampuan hasil belajar siswa adalah 72,29. Nilai rerata ini melampaui SKM (70) yang ditetapkan. Meskipun demikian, ada sejumlah siswa (25%) belum dapat mencapai SKM. Nilai hasil belajar tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90, sedangkan nilai terendah yang diperoleh adalah 62.

Tabel 5 Distribusi Nilai Kemampuan Proses Belajar dan Hasil Belajar setelah Dilaksanakan Tindakan (Siklus I)

Rentang Nilai (Skala Nilai 10-100)	Kemampuan Proses Belajar		Hasil Belajar Keterampilan Menulis Deskriptif		Kategori Nilai
	F	%	F	%	
90—100	1	3,57	2	7,14	Sangat Baik
80—89	18	64,29	5	17,86	Baik
70—79	6	21,43	14	50,00	Cukup
60—69	3	10,71	7	25,00	Kurang Baik
≤ 59	-		-	-	Sangat Kurang
	28	100%	28	100%	

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat keberagaman capaian siswa. Pertama, dari segi kemampuan proses belajar, siswa yang mendapatkan nilai sangat baik berjumlah 1 orang (3,57%), yang mendapatkan nilai baik berjumlah 18 orang (64,29%), dan yang mendapatkan nilai cukup baik berjumlah tiga orang (10,71) %. Kedua, dari segi hasil belajar, siswa yang mendapatkan nilai sangat baik berjumlah dua orang (7,14%), yang mendapatkan nilai baik berjumlah lima orang (17,86%), yang mendapatkan

nilai cukup baik berjumlah 14 orang (50,00%), dan yang mendapatkan nilai kurang baik berjumlah tujuh orang (25%). Ketiga, baik dari segi proses, maupun dari segi hasil belajar tidak ada satu orang siswa pun memperoleh nilai sangat kurang baik.

Dari hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus I tersebut terungkap bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis karangan deskriptif dengan menggunakan pendekatan kontekstual sudah

memberikan hasil yang baik, meskipun belum maksimal.

Tabel 6: Perbandingan antara Nilai Proses/Hasil Pembelajaran pada Saat Pratindakan dan pada Saat Tindakan Pertama (Siklus I)

Rentang Nilai (Skala Nilai 10-100)	Nilai Proses				Nilai Hasil				Kategori Nilai
	Pratin-dakan		Siklus I		Pratinda-kan		Siklus I		
	F	%	f	%	F	%	F	%	
90—100	-	-	1	3,57	-	-	2	7,14	Sangat Baik
80—89	7	25,00	18	64,29	1	3,57	5	17,86	Baik
70—79	10	35,71	6	21,43	6	21,43	14	50,00	Cukup
60—69	8	28,57	3	10,71	13	46,43	7	25,00	Kurang Baik
≤ 59	3	10,72	-	-	8	28,57	-	-	Sangat Kurang

Tabel 6 menginformasikan bahwa terjadi peningkatan pada nilai proses dan nilai hasil belajar menulis karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP HMD. Peningkatan tersebut terlihat pada perbandingan antara nilai ketika pratindakan dan nilai ketika tindakan (siklus I) dilaksanakan.

1. Tindakan Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2011 sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan dengan memperhatikan

hasil refleksi pelaksanaan tindakan siklus I. Tindakan pembelajaran pada siklus II dihadiri oleh 28 orang siswa (semua siswa hadir). Adapun alokasi waktu pelaksanaan tindakan pembelajaran ini adalah 3 x 45 menit (tiga jam pelajaran). Model dan pendekatan pembelajaran yang dipergunakan sebagaimana pada tindakan siklus I, yaitu menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart.

1) Perencanaan Tindakan Siklus II

Mengacu pada hasil refleksi tindakan siklus I, langkah awal sebelum melaksanakan tindakan siklus II tentunya mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk kelancaran pelaksanaan tindakan. Pada kegiatan ini dipersiapkan, antara lain: rencana pembelajaran (RPP), materi/bahan pelajaran, lembar tugas latihan menulis, lembar observasi penilaian kemampuan proses belajar, dan lembar tes keterampilan menulis karangan deskriptif.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan secara teknis dilakukan guru dengan berpedoman pada rencana pembelajaran dan prosedur yang telah ditetapkan. Pada dasarnya pelaksanaan tindakan telah sesuai dengan prosedur pembelajaran yang ditetapkan. Prosedur pembelajaran dimaksud merupakan langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar menulis karangan deskriptif.

a) Kegiatan Awal

Hal-hal yang dilakukan guru pada kegiatan awal ini terlihat pada uraian di bawah ini.

- (1) Guru membuka pelajaran.
- (2) Guru melakukan presensi kehadiran.
- (3) Kemudian, guru menjelaskan pokok bahasan mengenai keterampilan menulis karangan deskriptif dengan pendekatan kontekstual dan menyampaikan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa.

- (4) Guru memberikan apersepsi berkenaan dengan materi yang sudah dibahas sebelumnya, serta memberikan motivasi kepada siswa agar belajar dan berlatih yang giat dalam memahami dan menulis karangan deskriptif dengan pendekatan kontekstual.
- (5) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan berkenaan dengan pelajaran yang telah dibahas sebelumnya. Ada beberapa siswa mengajukan pertanyaan berkaitan dengan kesulitan-kesulitan yang dialami dalam pembelajaran sebelumnya.
- (6) Guru mencatat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa di papan tulis. Setelah itu, guru melemparkan pertanyaan-pertanyaan tersebut kepada siswa untuk didiskusikan.
- (7) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi keluhan, masalah, atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi temannya.
- (8) Kemudian, guru menyempurnakan, memperjelas, dan mengaktualisasikan jawaban-jawaban yang disampaikan.
- (9) Guru memberikan penegasan kepada para siswa yang bertanya apakah semuanya sudah memahami. Lalu, ada satu orang siswa

yang menyatakan belum paham tentang langkah awal ketika menulis karangan deskripsi berdasarkan pendekatan kontekstual.

- (10) Guru meminta salah seorang siswa untuk berdiri di depan kelas. Kemudian, guru mulai menjelaskan (lisan dan tulis) dengan menganggap seorang siswa yang berdiri tersebut sebagai objek yang akan dideskripsikan.
- (11) Guru menjelaskan cara memulai mendeskripsikan dengan mengamati objek secara umum, bagian demi bagian, hingga bagian yang terkecil (ciri khas). Kemudian, guru bertanya kepada siswa tersebut apakah sudah memahami. Kemudian, guru memperlihatkan gambar di komputer. Lalu, siswa yang bertanya tadi diberi kesempatan untuk mendeskripsikan seperti contoh yang sudah diberikan. Saat mendeskripsikan tersebut ada seorang siswa (berkemampuan tinggi) yang membantu siswa tadi untuk menjelaskan.
- (12) Guru memberikan penguatan terhadap materi yang dianggap sangat penting dan kesalahan-kesalahan umum yang ditemukan pada siklus I.
- (13) Guru membentuk kelompok belajar menjadi delapan kelompok, tiap kelompok terdiri empat atau tiga orang

siswa yang memiliki tingkat kepandaian berbeda, terdiri dari siswa yang pandai, sedang dan siswa yang tergolong kurang pandai. Hal ini dilakukan untuk menciptakan rasa kebersamaan antarsiswa dalam proses belajar sehingga mereka terdorong untuk saling bertukar pengalaman, berdiskusi, dan saling menilai hasil karangan yang dibuat di antara mereka.

- (14) Guru menugasi siswa untuk mengakses model-model atau contoh-contoh karangan deskripsi dari internet.
- (15) Guru memantau aktivitas siswa sambil berdiskusi secara terbatas dengan kelompok (-kelompok).

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan yang dilaksanakan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Pada siklus II ini kegiatan inti tercermin pada paparan di bawah ini.

- (1) Guru membagi lembar tugas latihan menulis karangan bahasa Indonesia berbentuk *karangan deskriptif* dengan pendekatan kontekstual.
- (2) Guru memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mengerjakan lembar kerja/tugas latihan.
- (3) Siswa tampak mengerjakan tugas yang diberikan guru yaitu melakukan latihan belajar bersama dan mendiskusikan tugas yang diberikan guru.

- (4) Selama berlangsungnya latihan menulis, guru yang dibantu seorang *observer* pendamping melakukan penilaian, memberikan bimbingan kepada beberapa orang siswa yang mengalami kesulitan.
 - (5) Setelah kegiatan latihan menulis bahasa Indonesia dirasa cukup, guru menugaskan kepada siswa untuk melakukan penilaian terhadap hasil tulisan/karangannya sendiri, dan melakukan penilaian di antara temannya dalam kelompok belajar.
 - (6) Selanjutnya, guru melakukan tanya jawab kepada siswa. Ada di antara siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru tentang cara pengembangan ide/gagasan dengan pendekatan kontekstual dalam keterampilan menulis/mengarang bahasa Indonesia. Hal ini langsung dijawab oleh guru dan sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan guru.
- (3) Kemudian, guru memberikan tindak lanjut kepada siswa untuk mempelajari bahan pelajaran berikutnya di rumah sebagai bahan untuk dibahas pada pertemuan berikutnya (bukan karangan deskripsi). Tampak semua siswa mencatat tugas yang diberikan guru.
 - (4) Setelah itu, guru mengakhiri/menutup pelajaran pada pertemuan itu dengan menyampaikan salam.

3) Observasi (Pengamatan) Tindakan Siklus II

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa selama berlangsungnya kegiatan latihan menulis dilakukan penilaian oleh guru dan dibantu seorang *observer* pendamping terhadap kemampuan aktivitas proses belajar dalam latihan keterampilan menulis/karangan deskripsi berbahasa Indonesia dengan pendekatan kontekstual. Pada dasarnya fokus penilaian dan indikator yang dinilai atau yang dijadikan ukuran kemampuan aktivitas belajar siswa tersebut adalah sama dengan fokus penilaian dan indikator yang dipergunakan dalam penilaian pada tindakan sebelumnya (siklus I).

4) Refleksi Tindakan Siklus II

Kemampuan proses belajar siswa pada tindakan siklus II tergolong baik dengan kemampuan rata-rata kelas 84,25. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan kemampuan proses belajar pada siklus I (79,71) dan jika dibandingkan dengan SKM yang ditetapkan (80).

c) Kegiatan Akhir

Kegiatan ini merupakan akhir dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan siklus II. Kegiatan akhir ini terlihat pada deskripsi di bawah ini.

- (1) Guru dan siswa membuat simpulan akan materi/bahan pelajaran yang telah dibahas.
- (2) Guru memberikan penguatan kepada siswa tentang keterampilan menulis/karangan deskripsi dengan pendekatan kontekstual kepada siswa

Tabel 7: Proses dan Hasil Belajar Keterampilan Menulis Siswa setelah Dilaksanakan Tindakan (Siklus II)

Proses Belajar				Hasil Belajar			
No.	Kode Siswa	Skor	Kriteria	No.	Kode Siswa	Skor	Kriteria
1	S8A-01	87	Tuntas	1	S8A-01	92	Tuntas
2	S8A-02	85	Tuntas	2	S8A-02	75	Tuntas
3	S8A-03	80	Tuntas	3	S8A-03	70	Tuntas
4	S8A-04	85	Tuntas	4	S8A-04	84	Tuntas
5	S8A-05	80	Tuntas	5	S8A-05	70	Tuntas
6	S8A-06	83	Tuntas	6	S8A-06	77	Tuntas
7	S8A-07	84	Tuntas	7	S8A-07	75	Tuntas
8	S8A-08	83	Tuntas	8	S8A-08	81	Tuntas
9	S8A-09	87	Tuntas	9	S8A-09	73	Tuntas
10	S8A-10	92	Tuntas	10	S8A-10	95	Tuntas
11	S8A-11	83	Tuntas	11	S8A-11	80	Tuntas
12	S8A-12	92	Tuntas	12	S8A-12	90	Tuntas
13	S8A-13	85	Tuntas	13	S8A-13	85	Tuntas
14	S8A-14	80	Tuntas	14	S8A-14	70	Tuntas
15	S8B-01	87	Tuntas	15	S8B-01	90	Tuntas
16	S8B-02	80	Tuntas	16	S8B-02	70	Tuntas
17	S8B-03	84	Tuntas	17	S8B-03	73	Tuntas
18	S8B-04	90	Tuntas	18	S8B-04	92	Tuntas
19	S8B-05	80	Tuntas	19	S8B-05	75	Tuntas
20	S8B-06	82	Tuntas	20	S8B-06	75	Tuntas
21	S8B-07	80	Tuntas	21	S8B-07	70	Tuntas
22	S8B-08	80	Tuntas	22	S8B-08	70	Tuntas
23	S8B-09	90	Tuntas	23	S8B-09	90	Tuntas
24	S8B-10	80	Tuntas	24	S8B-10	70	Tuntas
25	S8B-11	90	Tuntas	25	S8B-11	90	Tuntas
26	S8B-12	85	Tuntas	26	S8B-12	87	Tuntas
27	S8B-13	85	Tuntas	27	S8B-13	80	Tuntas
28	S8B-14	80	Tuntas	28	S8B-14	70	Tuntas

Selain terjadi peningkatan yang signifikan pada proses pembelajaran, peningkatan yang signifikan juga terjadi pada hasil pembelajaran. Hasil belajar menulis karangan deskriptif siswa kelas VIII SMP HMD pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan bila dibandingkan dengan

hasil pembelajaran pada siklus I dan SKM yang ditetapkan. Pada siklus II ini semua siswa berhasil mencapai SKM. Ketuntasan proses dan hasil belajar menulis karangan deskriptif pada siswa kelas VIII SMP HMD cukup bervariasi. Kebervariasian itu terlihat pada tabel 4.12 di bawah ini.

Tabel 8: Sumber Kebervarian Kemampuan Menulis Siswa pada Tindakan II (Siklus II)

Sumber Kebervarian	Skor	
	Proses Belajar	Hasil Belajar
Rerata Kemampuan Siswa	84,25	79,25
Nilai Tertinggi	92	95
Nilai Terendah	80	70
Persentase Tingkat Ketuntasan	100%	100%

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa rerata kemampuan siswa untuk proses belajar mencapai 84,25, sedangkan rerata kemampuan hasil belajar mencapai 79,25. Baik kemampuan proses maupun kemampuan hasil belajar ini jauh berada pada SKM yang ditetapkan,

yakni 80 untuk proses dan 70 untuk hasil belajar. Dengan demikian, dari segi rerata kelas dapat dinyatakan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual (*CTL*) sangat efektif dalam meningkatkan proses belajar dan hasil belajar menulis karangan deskripsi pada siswa kelas VIII SMP HMD.

Tabel 9: Distribusi Nilai Kemampuan Proses Belajar dan Hasil Belajar Kemampuan Siswa Kelas pada Tindakan Siklus II

Rentang Nilai (Skala Nilai 10-100)	Kemampuan Proses Belajar		Hasil Belajar Keterampilan Menulis		Kategori Nilai
	F	%	F	%	
90—100	5	17,86	7	25,00	Sangat Baik
80—89	23	82,14	6	21,43	Baik
70—79	-	-	15	53,57	Cukup
60—69	-	-	-	-	Kurang Baik
≤ 59	-	-	-	-	Sangat Kurang

Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa distribusi nilai kemampuan proses dan hasil belajar siswa cukup bervariasi. Kebervarian nilai proses belajar adalah lima orang siswa (17,86%) mendapatkan nilai sangat baik (berada pada rentang 90—100), sedangkan selebihnya (23 orang) mendapatkan nilai baik (berada pada rentang 80—89). Berbeda dengan

kebervarian nilai proses, kebervarian nilai hasil adalah tujuh orang siswa (25%) mendapatkan nilai sangat baik (berada pada rentang nilai 90—100), enam orang (21,43%) mendapatkan nilai baik (berada pada rentang nilai (80—89), dan 15 orang siswa (53,57%) mendapatkan nilai cukup baik (berada pada rentang 70—79).

E. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I dan siklus II diperoleh gambaran kemampuan siswa dalam aktivitas proses belajar pada pembelajaran menulis karangan deskriptif dengan penerapan pendekatan kontekstual melalui belajar kelompok menunjukkan kecenderungan mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Peningkatan tersebut terlihat dari sebelum dilaksanakan penerapan pendekatan kontekstual tidak ada satu orang siswa pun yang memperoleh nilai sangat baik dengan skor ≥ 90 , sedangkan setelah dilaksanakan pendekatan kontekstual terdapat 1 siswa (3,57%) yang memperoleh nilai sangat baik pada tindakan siklus I dan 5 siswa (17,86%) yang memperoleh nilai sangat baik pada tindakan siklus II. Selanjutnya, pada saat sebelum dilaksanakan tindakan dalam pembelajaran menulis pada siswa kelas VIII HMD dari 28 siswa ternyata hanya 7 siswa atau 25 % siswa mencapai nilai 80-89 (kategori baik). Akan tetapi, setelah dilaksanakannya penerapan pendekatan kontekstual terdapat 18 orang (64,29%) yang memperoleh nilai baik dan pada tindakan siklus II terdapat 23 orang (82,14%) yang memperoleh nilai baik.

Berikutnya, pada saat sebelum dilaksanakan tindakan terdapat 10 orang (35,71%) siswa mencapai nilai 70-79 (kategori cukup), sedangkan setelah dilaksanakan penerapan pendekatan kontekstual pada tindakan siklus I terjadi penurunan, yakni hanya 6 orang siswa (21,43%) yang

memperoleh nilai cukup baik dan pada tindakan siklus II tidak ada satu orang siswa pun yang memperoleh nilai cukup baik. Hal ini menunjukkan keberhasilan penerapan pendekatan kontekstual. Lebih lanjut, pada saat sebelum dilaksanakan tindakan terdapat 8 orang siswa (28,57%) siswa memperoleh nilai 60-69 (kategori kurang baik) dan 3 orang siswa (10,72%) yang memperoleh nilai ≤ 59 , sedangkan setelah dilaksanakan penerapan pendekatan kontekstual pada tindakan siklus I dan siklus II terungkap bahwa tidak ada satu orang siswa pun yang memperoleh nilai kurang baik dan sangat kurang baik. Hal ini menunjukkan keberhasilan penerapan pendekatan kontekstual yang sangat signifikan.

Dari segi sumber kebervarian terungkap bahwa (1) rerata kemampuan awal siswa adalah 71,68 dengan nilai tertinggi 83 dan nilai terendah 53 dan persentase tingkat ketuntasan hanya mencapai 25%. Akan tetapi, setelah dilaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ternyata rerata kemampuan siswa naik menjadi 79,71 pada siklus I dan 84,25 pada siklus II; nilai tertinggi siswa juga naik menjadi 92 pada siklus I dan II; nilai terendah siswa pun mengalami kenaikan menjadi 64 pada siklus I dan 80 pada siklus II; serta persentase ketuntasan pun mengalami kenaikan, yakni 67,86% pada siklus I dan 100% pada siklus II. Selanjutnya, berdasarkan hasil tes keterampilan menulis karangan deskriptif pada tindakan siklus I dan siklus II diperoleh bahwa kompetensi siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan sebelumnya.

Peningkatan tersebut terlihat dari sebelum dilaksanakan penerapan pendekatan kontekstual tidak ada satu orang siswa pun yang memperoleh nilai sangat baik dengan skor ≥ 90 , sedangkan setelah dilaksanakan pendekatan kontekstual terdapat 2 orang (7,14%) yang memperoleh nilai sangat baik pada tindakan siklus I dan 7 orang (25%) yang memperoleh nilai sangat baik pada tindakan siklus II.

Selanjutnya, pada saat sebelum dilaksanakan tindakan (pratindakan) dalam pembelajaran keterampilan menulis pada siswa kelas VIII HMD dari 28 siswa ternyata hanya 1 orang siswa (3,57 %) yang mencapai nilai 80-89 (kategori baik). Akan tetapi, setelah dilaksanakannya penerapan pendekatan kontekstual pada tindakan siklus I terungkap bahwa dari 28 siswa terdapat lima orang (17,86%) yang memperoleh nilai baik dan pada tindakan siklus II terungkap bahwa dari 28 orang siswa terdapat 6 orang (21,43%) yang memperoleh nilai baik.

Berikutnya, pada saat sebelum dilaksanakan tindakan (pratindakan) dalam pembelajaran keterampilan menulis pada siswa kelas VIII HMD dari 28 siswa ternyata 6 orang siswa (21,43%) yang mencapai nilai 70-79 (kategori cukup), sedangkan setelah dilaksanakan penerapan pendekatan kontekstual pada tindakan siklus I terungkap bahwa terjadi peningkatan, yakni 7 orang (25%) yang memperoleh nilai cukup baik dan pada tindakan siklus II ada 15 orang (53,57%) nilai cukup baik. Hal ini menunjukkan keberhasilan penerapan pendekatan kontekstual.

Lebih lanjut, pada saat sebelum dilaksanakan tindakan dalam pembelajaran keterampilan menulis

pada siswa kelas VIII HMD dari 28 siswa ternyata terdapat 13 orang siswa (46,43%) siswa memperoleh nilai 60-69 (kategori kurang baik) dan 8 orang siswa (28,57%) yang memperoleh nilai ≤ 59 , sedangkan setelah dilaksanakan penerapan pendekatan kontekstual pada tindakan siklus I dan siklus II terungkap bahwa 7 orang siswa (25%) yang memperoleh nilai kurang baik pada siklus I. Terakhir, pada saat pratindakan terdapat 8 orang siswa (28,57%) yang memperoleh nilai sangat kurang baik, sedangkan setelah dilaksanakan siklus I dan II tidak ada satu orang pun yang memperoleh nilai sangat kurang baik. Hal ini menunjukkan keberhasilan penerapan pendekatan kontekstual yang sangat signifikan.

Berikutnya, dari segi sumber kebervarian terungkap bahwa (1) rerata kemampuan awal siswa adalah 64,39 dengan nilai tertinggi 82, nilai terendah 42, dan persentase tingkat ketuntasan hanya mencapai 25%. Akan tetapi, setelah dilaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ternyata rerata kemampuan siswa naik menjadi 75,29 pada siklus I dan 79,25 pada siklus II; nilai tertinggi siswa juga naik menjadi 90 pada siklus I, dan 95 pada siklus II; nilai terendah siswa pun mengalami kenaikan menjadi 62 pada siklus I dan 70 pada siklus II; serta persentase ketuntasan pun mengalami kenaikan, yakni 75% pada siklus I dan 100% pada siklus II.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan deskriptif dengan menggunakan pendekatan kontekstual

melalui dua siklus tindakan (siklus I dan siklus II) dapat meningkatkan kompetensi menulis karangan deskriptif siswa kelas VIII SMP HMD tahun pelajaran 2011/2012, baik pada proses pembelajaran maupun pada hasil pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: Mc Graw Hill.
- Jacobs, H.L. et.al. 1981. *Testing ESL Composition: A Practical Approach*. Rowley, Massachusetts: newbury House Publishers. Inc
- Rusilah 2006. "Penerapan Strategi Area Isi untuk meningkatkan Kemampuan Menulis Prosa Sederhana bagi Siswa KV SDN Sendangmulyo 03, Kec. Tembalang, Kota Semarang TA 2006/2007, Penelitian Tindakan Kelas". Semarang: Dinas Pendidikan Kota Semarang
- Susdiyati. 2009. "Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Kontekstual pada Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis KTSP terhadap Kemampuan Menulis Siswa SMPN 5 Kota Denpasar TP 2008/2009". Tesis. Undiksha.
- Sekilas tentang penulis** : Enny Rahayu adalah dosen FKIP UMSU